

## UJARAN PANTANG DALAM MASYARAKAT DAYAK TAMAN KAPUAS ANALISIS ETNOGRAFI KOMUNIKASI

**Paskalia Apriyanti, Amriani Amir, Agus Syahrani**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan Pontianak

Email: [Paskaliapriyanti@gmail.com](mailto:Paskaliapriyanti@gmail.com)

### **Abstract**

*Taboo in the Dayak Taman Kapuas are all in the form of words which, if broken, will bring disaster that is still maintained today. This is the reason the researchers chose taboo in society Taman Dayak Kapuas using Ethnography of Communication. This study covers the classification of taboo, said component identification, and said underlying component smoothing taboo. The method used in this research is descriptive method with a form of qualitative research. Based on the analysis there are six classifications in taboo Dayak Taman Kapuas, which names parents, the name of a relative, the name of the deceased, names of people and animals, the name of the Lord, and certain words. Components of underlying smoothing taboo, the which for reasons of morals, strength dangerous, and and avoid the event or undesirable state.*

**Keywords:** *Taboo, Taman Dayak Kapuas, Ethnography of Communication*

Ujaran pantang adalah warisan kebudayaan yang terus dijaga demi mempertahankan kearifan lokal serta tradisi dan budaya. Ujaran pantang merupakan semua ungkapan yang berwujud leksem, frasa, atau kalimat yang tidak boleh dituturkan. Jika dilanggar dapat mendatangkan malapetaka, amarah, permusuhan, ataupun dibenci orang lain (Sutarman, 2013:18). Masyarakat Dayak Taman Kapuas zaman dahulu meninggalkan berbagai ujaran pantang sehingga menjadi ajaran dan nasihat secara halus yang berguna bagi anak cucunya yang belum berpengalaman dalam kehidupan. Menurut Frazer (dalam Sutarman, 2013:18), ujaran pantang digolongkan menjadi beberapa bagian, yaitu nama orang tua yang dipantangkan, nama kerabat yang dipantangkan, nama orang yang meninggal yang dipantangkan, nama orang dan binatang yang dipantangkan, nama Tuhan yang dipantangkan, serta kata-kata tertentu yang dipantangkan. mengidentifikasi

komponen tutur menggunakan “SPEAKING” Dell Hymes meliputi *setting and scence* (waktu dan tempat tuturan berlangsung), *participants* (orang yang terlibat dalam tuturan), *end* (mencakup maksud dan tujuan serta hasil tuturan), *art sequence* (terkait kata-kata yang digunakan), *key* (nada atau cara tuturan disampaikan), *instrumentalities* (kode ujaran yang digunakan), *norm* (norma atau aturan), dan *genre* (jenis-jenis).

Identifikasi komponen tutur, untuk mengetahui alasan yang melatarbelakangi bentuk penghalusan ujaran pantang, mengacu pada “SPEAKING” Dell Hymes. Mengacu kepada Rona (2013) penggolongan klasifikasi bentuk penghalusan ujaran pantang, yaitu pantang karena alasan moral dan pantang karena kekuatan yang membahayakan serta temuan peneliti saat melakukan penelitian lapangan, yaitu pantang karena menghindari kejadian atau keadaan yang tidak diinginkan. Penelitian dilakukan di tiga desa, yakni,

Ingko' Tambe, Sayut, UrangUnsa, yang terletak Kecamatan Putussibau Selatan, Kabupaten Kapuas Hulu dan ketiga desa itu merupakan mayoritas domisili masyarakat Dayak Taman Kapuas. Penelitian ini menggunakan analisis etnografi komunikasi karena analisis tersebut tepat dalam mengkaji dan menganalisis hubungan bahasa dan kebudayanya, seperti mengkaji peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat. Etnografi komunikasi merupakan pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat (Ibrahim, 1992). Jadi, etnografi komunikasi merupakan kajian dan analisis hubungan bahasa dan kebudayanya, seperti mengkaji peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dan bentuk penelitian adalah kualitatif. Data yang didapatkan dalam penelitian ini berupa kata-kata yang diucapkan informan dengan sumber data yakni bahasa yang dituturkan langsung oleh masyarakat penutur alias informan. Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, teknik simak libat cakap, dan teknik rekam catat. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Sebelum melakukan publikasi hasil penelitian, peneliti terlebih dahulu harus melakukan pengecekan data melalui keabsahan data yakni dengan tiga cara, yaitu teknik ketekunan pengamatan, dan diskusi teman sejawat. Peneliti melakukan beberapa hal dalam menganalisis data, yakni menginventarisasi ujaran pantang dalam masyarakat Dayak Taman Kapuas dengan menggabungkan dan memberi kode pada setiap data.

Mengklasifikasikan ujaran pantang dalam masyarakat Dayak Taman Kapuas berdasarkan teori Frazer yang terbagi menjadi nama orang tua yang dipantangkan, nama kerabat yang

dipantangkan, nama orang meninggal yang dipantangkan, nama orang dan binatang yang dipantangkan, nama Tuhan yang dipantangkan, dan kata-kata tertentu yang dipantangkan. Mengidentifikasi komponen tutur pada ujaran pantang dalam masyarakat Dayak Taman Kapuas sesuai dengan komponen tutur yakni teori "SPEAKING" Dell Hymes yang terbagi menjadi *setting*, *participants*, *art sequence*, *instrumentalities*, *norm*, dan *genre*. Mengelompokkan data setelah melihat komponen tutur sesuai dengan alasan yang melatarbelakangi penghalusan pada ujaran pantang dalam masyarakat Dayak Taman Kapuas dengan menerapkan teori "SPEAKING" Dell Hymes yang terbagi menjadi *setting*, *participants*, *end*, *art sequence*, *key*, *instrumentalities*, *norm*, dan *genre*, penarikan kesimpulan serta melaporkan hasil penelitian.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penggolongan ujaran pantang dalam masyarakat Dayak Taman Kapuas terdapat beberapa, yakni nama Tuhan yang dipantangkan, nama orang tua yang dipantangkan, nama kerabat yang dipantangkan, nama orang meninggal yang dipantangkan, nama orang dan binatang yang dipantangkan dan kata-kata tertentu yang dipantangkan. Dalam kata-kata tertentu terbagi menjadi beberapa, yakni pantang menyebut nama alat kelamin, pantang menyebut aktivitas seksual, pantang menyebut fungsi badaniah, pantang menyebut profesi tertentu, pantang menyebut yang berhubungan dengan supranatural, pantang tidak menyebut penangkal pantang, pantang menyebut tujuan, pantang menyebut sifat yang buruk, pantang menyebut yang berhubungan dengan candaan.

Contoh menyebut nama Tuhan yang Dipantangkan adalah *Inju pande majumpahi basumpah mawa masonan Allatala* yang berarti saat menyumpahi atau bersumpah dilarang membawa nama Tuhan. Umat dari semua agama di dunia selalu menempatkan

Tuhan pada posisi yang paling tinggi kedudukannya. Begitu pula dengan masyarakat Dayak Taman Kapuas memercayai bahwa nama Tuhan adalah suatu yang dipantangkan apabila menyebut nama Tuhan dengan tidak hormat. Kata *Allatala* berarti Tuhan bagi masyarakat Dayak Taman Kapuas. Saat menyebut *Allatala*, pantang apabila sambil bersumpah. Artinya saat kita mengambil sumpah karena suatu perkara atau suatu hal, pantang untuk menyebutkan atau membawa kata Tuhan, yakni *Allatala*.

Contoh pada nama orang tua yang dipantangkan adalah *Inju pande malon asonan tamatoanyang* berarti Dilarang memanggil nama orang tua tanpa menggunakan sebutan Bapak atau Mamak. Kata *tamatoa* yang berarti orang tua. Maksudnya adalah, saat memanggil Ibu dilarang menggunakan nama tetapi harus menggunakan kata *Indu?* dan memanggil Bapak menggunakan kata *Ama?*. Kata *Indu?* dan *Ama?* sangat pantang apabila tidak disertai saat memanggil orang tua. Dari budaya masyarakat Indonesia maupun dari norma agama, menghormati orang tua adalah wajib hukumnya. Masyarakat Dayak Taman Kapuas pun masih memegang budaya tersebut. Bagi Masyarakat Dayak Taman Kapuas, memanggil nama orang tua dengan namanya secara langsung tanpa kata sapaan tidak sopan dan dianggap tidak menghargai orang tua.

Contoh pada pantang menyebut nama orang atau binatang adalah *inju pande mason asona ara jo laNkoon kalo ki? lagi? jo toonan* yang berarti dilarang menyebut nama orang yang sedang berada di rumah saat sedang di hutan. Masyarakat Dayak Taman Kapuas merupakan masyarakat yang akrab dengan hutan. Masyarakat ini sebagian besar bermatapencaharian sebagai petani sehingga untuk sampai ke ladang, tidak jarang melewati hutan. Masyarakat Dayak Taman Kapuas memiliki pantangan saat berada di hutan, satu di antaranya adalah pantang menyebut nama

orang yang sedang berada di rumah saat berada di hutan (baik dalam perjalanan menuju hutan maupun perjalanan pulang).

Contoh pada pantang menyebut nama orang dan hewan lainnya adalah, *Inju pande mason balau jo umaan* yaitu dilarang menyebut tikus saat sedang di ladang. Masyarakat Dayak Taman Kapuas merupakan masyarakat dengan dominan dengan berladang. Larangan menyebut *balau* merupakan sesuatu yang sangat pantang bagi masyarakat Dayak Taman Kapuas. Hal ini dikarenakan bahwa, saat menyebut tikus, yakni *balau*, di ladang maka hal yang akan terjadi adalah gagal panen. Sebagian besar bermatapencaharian sebagai seorang petani sehingga saat gagal panen melanda merupakan suatu bencana besar bagi masyarakat Dayak Taman Kapuas.

Contoh pantang menyebut kata-kata tertentu, yakni pantang menyebut alat kelamin adalah *nju pande mason paren jo tamatoan* yang berarti dilarang menyebut kata *alat kelamin laki-laki* kepada orang tua atau yang lebih tua. "*Paren*" berarti alat kelamin laki-laki, sangat pantang disebutkan secara langsung oleh yang lebih muda kepada yang lebih tua, terlebih kepada orang tua. Apabila dilanggar maka yang didapat adalah sangsi moral baik si pelanggar maupun orang tua pelanggar. Maksudnya adalah jika si anak mengucapkan pantang kepada orang tuanya maka si anak akan dicap sebagai anak yang tidak masuk ajar. Orang tua akan merasa bahwa ia gagal mendidik anaknya sehingga si anak berani mengucapkan hal tersebut kepada mereka

Contoh pantang menyebut kata-kata tertentu, yakni pantang menyebut aktivitas seksual adalah *inju pande mason ikadaki jo yaN toa*. Dalam masyarakat Dayak Taman Kapuas, *Ikadaki* berarti berzinah. Kata ini sangat dipantangkan untuk disebutkan karena dianggap tidak sopan. Masyarakat Dayak Taman Kapuas masih memegang teguh sopan santun dan menjaga nilai moral sehingga

menyebut “*ikadaki*” kepada orang lain apalagi kepada yang sudah tua sangat tidak pantas. Contoh lainnya dalam pantangan kata-kata tertentu adalah *Inju pande inju pas apas* atau *mapasi waktu tun mameang mangkan miuman yang berarti* dilarang tidak menyebutkan “*pas apas*” atau “*mapasi*” saat telah ditawari makanan dan minuman tetapi tidak dimakan atau diminum. “*Pas apas*” atau “*mapasi*” merupakan suatu kata yang wajib untuk diucapkan apabila saat ditawari makan dan minum, tetapi tidak dimakan dan diminum. Masyarakat Dayak Taman Kapuas percaya bahwa menyebutkan “*pas apas*” atau “*mapasi*” dapat melindungi mereka dari bahaya yang biasa disebut “*kamponan*”. “*Kamponan*” adalah musibah yang didapat apabila saat ditawari makan dan minum tetapi tidak makan dan minum, dan tidak atau lupa menyebutkan “*pas apas*” atau “*mapasi*”. Misalnya, kecelakaan motor saat ingin pergi ke suatu tempat. Sebelumnya ditawari makanan tapi tidak makan dan tidak juga menyebutkan “*pas apas*” atau “*mapasi*”. Masyarakat Dayak Taman Kapuas percaya bahwa musibah yang dialami adalah karena “*kamponan*”.

Identifikasi komponen tutur menggunakan teori “SPEAKING” Dell Hymes yakni, *setting and scence, participants, ends, act sequence, key, instrumental, norms*, dan *genre*. *Setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tuturan, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu atau situasi psikologis pembicara. *Participants*, yakni orang yang terlibat dalam pertuturan. *Act sequence* terkait dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicara. *Instrimentalities* mengacu pada jalur bahasa yang digunakan seperti lajur lisan atau tulisan, telepon atau telegraf. *Norm* mencakup norma atau aturan dalam berinteraksi. *Genre* mencakup jenis jenis wacana. Ujaran pantang dalam masyarakat Dayak Taman Kapuas ternyata sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Walau

demikian, sejalan dengan bergesernya tata nilai dan interpretasi masyarakat ternyata telah memunculkan bermacam ujaran pantang.

Contoh identifikasi komponen tutur pada ujaran pantang nama orang dan binatang adalah *inju pande mason balau jo umaan* yang artinya adalah dilarang menyebut tikus saat sedang di ladang. *Setting* yang melatarbelakangi data tersebut adalah tuturan agar dihindari kata-kata yang dianggap pantang saat sedang berladang. *Participant* adalah ujaran orang tua sebagai *addressor* dan kepada anaknya sebagai *addressee*. *End*-nya adalah menyampaikan fakta yang berkenaan dengan hal yang dipantangkan kepada anaknya saat berada di ladang. *Key*-nya adalah serius dan tegas. *Norm*-nya adalah keyakinan bahwa saat menyebutkan kata yang dipantangkan akan menyebabkan bencana besar, yakni merujuk kepada gagal panen.

Contoh dalam pantang menyebut alat kelamin adalah *inju pande mason paren jo tamatoan* yang artinya dilarang menyebut kata *paren* kepada orang tua. *Setting* yang melatarbelakangi data tersebut adalah tuturan agar dihindari kata-kata yang dianggap pantang saat berbicara kepada orang tua. *Participant* adalah ujaran orang tua sebagai *addressor* dan kepada yang anaknya sebagai *addressee*. *End*-nya adalah menyampaikan fakta yang berkenaan dengan hal yang dipantangkan kepada anaknya. *Key*-nya adalah serius dan sungguh-sungguh. *Norm*-nya adalah keyakinan bahwa saat menyebutkan kata yang dipantangkan akan mendapatkan sanksi sosial, yakni si anak akan dianggap anak yang tidak sopan, tidak masuk ajar, bahkan orang tua si anak akan dianggap sebagai orang tua yang tidak bisa mengajarkan anaknya supaya menjadi sopan. Contoh dalam pantang tidak menyebut penangkal pantang adalah *inju pande inju mason panolak bala papabea* N mui barat yang berarti dilarang tidak menyebutkan penolak bala saat bangun dari mimpi buruk. *Setting* yang melatarbelakangi data tersebut adalah tuturan

agar disebutkan penolak bala yang dianggap penangkal pantang saat terbangun dari mimpi buruk. *Participant* adalah ujaran orang tua sebagai *addressor* dan kepada yang anaknya sebagai *addressee*. *End*-nya adalah menyampaikan fakta yang berkenaan dengan hal yang dipantang kepada anaknya. *Key*-nya adalah santai dan biasa saja. *Norm*-nya adalah keyakinan bahwa saat tidak menyebutkan kata penolak bala yang dianggap sebagai penangkal akan menyebabkan mimpi tersebut menjadi kenyataan.

Contoh dalam ujaran pantang nama orang meninggal adalah *pande inju maloN saurun jo tu yaN mate* yang berarti dilarang tidak menggunakan kata “saurun” saat menyebut nama orang yang telah meninggal. *Setting* yang melatarbelakangi data tersebut adalah tuturan agar dihindari kata-kata yang dianggap pantang. *Participant* adalah ujaran orang tua sebagai *addressor* dan anaknya (yang lebih muda) sebagai *addressee*. *End*-nya adalah menyampaikan fakta yang berkenaan dengan hal yang dipantang kepada anak mereka. *Key*-nya adalah serius. *Norm*-nya adalah sopan santun saat memanggil atau berbicara kepada orang yang telah meninggal. Apabila dilanggar, akan menyebabkan orang yang telah meninggal menjadi sedih.

Contoh dalam ujaran pantang nama orang dan binatang adalah *Inju pande mason uran waktu mamintenyang* yang berarti dilarang menyebut ular saat sedang memancing (dari keberangkatan sampai pulang). *Setting* yang melatarbelakangi data tersebut adalah tuturan agar dihindari kata-kata yang dianggap pantang saat pergi memancing. *Participant* adalah orang tua sebagai *addressor* dan kepada orang yang pergi memancing sebagai *addressee*. *End*-nya adalah menyampaikan fakta yang berkenaan dengan hal yang dipantang kepada yang pergi memancing. *Key*-nya adalah santai dan biasa saja. *Norm*-nya adalah saling mengingatkan dan apabila dilanggar akan menyebabkan pemancing tidak

mendapat banyak ikan bahkan tidak akan mendapatkan apapun.

Contoh lainnya adalah *Inju pande mason boa jo suNe* yang berarti dilarang menyebut buaya saat sedang disungai. *Setting* yang melatarbelakangi data tersebut adalah tuturan agar dihindari kata-kata yang dianggap pantang saat berada di sungai. *Participant* adalah orang yang lebih tua sebagai *addressor* kepada semua warga sebagai *addressee*. *End*-nya adalah menyampaikan fakta yang berkenaan dengan hal yang dipantang kepada semua warga saat berada di sungai. *Key*-nya adalah santai dan biasa saja. *Norm*-nya adalah saling mengingatkan sesama warga demi keselamatan bersama dan apabila dilanggar dengan mengucapkan pantangan, dianggap memanggil buaya tersebut.

Setelah mengidentifikasi komponen tutur, terlihat adanya data yang mendapatkan penghalusan dengan beberapa alasan yang melatarbelakanginya, yakni pantang karena alasan moral, pantang karena kekuatan yang membahayakan, dan pantang karena menghindari kejadian atau keadaan yang tidak diinginkan. Contoh penghalusan ujaran pantang dalam pantang karena kekuatan yang membahayakan adalah *Parampuku?, Inju pande mason “citcit” jo uma anyang* berarti, Nak, jangan menyebut tikus saat sedang diladang. *Setting* yang melatarbelakangi data tersebut adalah tuturan agar dihindari kata-kata yang dianggap pantang saat sedang berladang, yakni *balau*. *Participant* adalah ujaran orang tua sebagai *addressor* dan kepada anaknya sebagai *addressee*. *End*-nya adalah menyampaikan fakta yang berkenaan dengan hal yang dipantang kepada anaknya saat berada di ladang. *Key*-nya adalah serius dan tegas. *Norm*-nya adalah keyakinan bahwa saat menyebutkan kata yang dipantang akan menyebabkan hal yang tidak diinginkan seperti gagal panen. Berdasarkan identifikasi komponen tutur, kata *citcit* digunakan sebagai kata penghalusan dari *balau* karena *balau*

pantang untuk diucapkan saat berada di ladang.

Contoh lainnya adalah *parampuku?*, *Inju pande manson utan alinsin waktu maminten yang artinya adalah* Nak, jangan menyebut “ular” saat di memancing. *Setting* yang melatarbelakangi data tersebut adalah tuturan agar dihindari kata-kata yang dianggap pantang saat pergi memancing, yakni *uran*. *Participant* adalah orang tua sebagai *addressor* dan kepada orang yang pergi memancing sebagai *addressee*. *End*-nya adalah menyampaikan fakta yang berkenaan dengan hal yang dipantangkan kepada yang pergi memancing. *Key*-nya adalah santai dan biasa saja. *Norm*-nya adalah saling mengingatkan. Berdasarkan identifikasi komponen tutur, kata *utan alinsin* digunakan sebagai kata penghalusan dari *uran* karena kata *uran* pantang untuk disebutkan.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Simpulan dalam penelitian ini merupakan kegiatan merangkum hasil analisis berdasarkan data-data yang telah diuraikan. Simpulan ini bertujuan untuk mengetahui secara keseluruhan hasil analisis yang telah dilakukan. Berdasarkan hal tersebut, simpulan dalam penelitian ini sebagai berikut. Data ujaran pantang yang telah dikumpulkan dan dipilih diklasifikasikan oleh peneliti. Peneliti mengklasifikasi ujaran pantang dengan mengacu kepada teori Frazer, yakni nama orang tua yang dipantangkan, nama kerabat yang dipantangkan, nama orang yang telah meninggal yang dipantangkan, nama orang dan binatang yang dipantangkan, nama Tuhan yang dipantangkan, dan kata-kata tertentu yang dipantangkan.

Setelah mengklasifikasi, peneliti mengidentifikasi komponen tutur mengacu pada teori “SPEAKING” Dell Hymes meliputi *setting and scene* (waktu dan tempat tuturan berlangsung), *participants* (orang yang terlibat dalam tuturan), *end* (mencakup maksud dan

tujuan serta hasil tuturan), *art sequence* (terkait kata-kata yang digunakan), *key* (nada atau cara tuturan disampaikan), *instrumentalities* (kode ujaran yang digunakan), *norm* (norma atau aturan), dan *genre* (jenis-jenis). Pada saat peneliti melakukan penelitian lapangan, tiga dari lima teori Frazer tidak ditemukan dalam masyarakat Dayak Taman Kapuas, yaitu pantang menyebut profesi tertentu, pantang menyebut fungsi badaniah tertentu, dan pantang yang berhubungan dengan kebijakan penguasaan. Setelah peneliti melakukan pengambilan data lapangan, peneliti menemukan kata-kata tertentu yang pantang untuk diucapkan, yakni pantang menyebut yang berhubungan dengan supranatural, pantang tidak menyebut penangkal pantang, pantang menyebut tujuan, pantang menyebut sifat yang buruk, pantang menyebut yang berhubungan dengan candaan, dan pantang saat ritual, dan pantang sumpah serapah.

Berdasarkan Almos (2013) alasan yang melatarbelakangi penghalusan kata dibagi menjadi dua, yakni pantang karena alasan moral dan pantang karena kekuatan yang membahayakan. Dalam penelitian lapangan, peneliti mendapatkan satu alasan lain yang melatarbelakangi penghalusan kata, yakni pantang karena menghindari kejadian atau keadaan yang tidak diinginkan. Jadi, dapat diambil simpulan bahwa alasan yang melatarbelakangi penghalusan kata dalam masyarakat Dayak Taman Kapuas ada tiga, yaitu pantang karena alasan moral, pantang karena kekuatan yang membahayakan, dan pantang karena menghindari kejadian atau keadaan yang tidak diinginkan.

### Saran

Berdasarkan hasil analisis peneliti, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut. Peneliti menyarankan kepada pihak penyelenggara pendidikan khususnya jenjang sekolah dan kepada para pendidik supaya ujaran pantang ini bisa dijadikan bahan ajar

dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada tingkat SMA/ sederajat.

#### KETERANGAN SINGKATAN DAN SIMBOL

Bercetak miring	: kalimat dan frasa bahasa Dayak Taman Kapuas
□	: ng seperti kata malo□
?	: seperti huruf k contoh kata mo?
□	: ny seperti kata ma□ut

#### DAFTAR RUJUKAN

- Aloy, Sujani dkk. 2008. *Mozaik Dayak Keberagaman Subsuku dan Bahasa Dayak di Kalimantan Barat*. Pontianak: Institus Dayakologi
- Almos, Rona. **Ujaran Pantang Salah Satu Budaya Tutar Masyarakat Minangkabau**. Jurnal elektronik. Yogyakarta:Universitas Gadjah Mada
- Erwanto, Kasdu. 2016. **Pantang Larang dalam Masyarakat Melayu**

**Kecamatan Bunut Hilir Kabupaten Kapuas Hulu:** Kajian Sosiolingusitik.*Skripsi*. Pontianak: FKIP Untan.

- Ibrahim. 1994. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ibrahim. 2012. **Pantang Larang Melayu Kalimantan Barat**. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sutarman. 2013. *Tabu Bahasa dan Eufemisme*. Surakarta: Yama Pustaka.
- Zainudin. 2014. **Pantang Larang Masyarakat Melayu Sambas (Suatu Kajian Sosiolinguistik).***Skripsi*. Pontianak:FKIP Untan